

REPRESENTASI NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM FILM TABULA RASA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh

Nabila Putri Aldira

Pembimbing : Dr. Belli Nasution S.IP, MA

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12,5 Kampung Baru – Pekanbaru 28193

TLP. (0761) 63277 / 23430

ABSTRACT

Film is a media of mass communication that still have audiences until now. Film have some functions such as informative, educative, and persuasive. Beside it, film also become a media of life representation. Researcher lift a film entitled Tabula Rasa that representation unity in diversity values within. Tabula Rasa is a film that merge unity in diversity values between the characters. Tabula Rasa storied about struggle in life of nomads from two provinces in Indonesia. Within different things, they are can melted and re-found their dreams because of foods. The goal of this research is to know the meaning of denotation, connotation, and myth by Roland Barthes that have in Tabula Rasa film. Beside it, to know the values of unity in diversity representation in Tabula Rasa film.

The research method is cualitative that referring to semiotics analysis of Roland Barthes. The subject of the research is values of unity in diversity with research object is Tabula Rasa film. Barthes describes 3 his opinions that denotation, describes about signifier and signified in reality with explicit meaning. Connotation describes about signifier and signified related in non-reality with implicit meaning. And myth describes about customs and reliance applied in society.

The result of this research show that scenes researched related with the meaning of denotation, connotation, and myth by Roland Barthes. And the result also shows that have the representation of unity in diversity values in Tabula Rasa film are inclusive behavior, accomodate pluralistic character, not looking for his own win, deliberation to reach consensus, based on love and willing to sacrifice. From those 5 indicators researcher found the values of unity in diversity deeply and detail such as cultural diversity of nation, tolerance to differences, democracy, and to help each other.

Keyword : Representation, Film, Unity in Diversity

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang berarti “meskipun berbeda-beda, namun tetap satu”. Bhinneka Tunggal Ika hadir agar masyarakat paham akan artinya persamaan di dalam keberagaman. Bhinneka Tunggal Ika juga mengajarkan bagaimana untuk tidak egois, bagaimana menghargai orang lain melalui toleransi, bagaimana memecahkan permasalahan dengan musyawarah, serta mengajarkan rasa menyayangi dan mengasihi sesama.

Namun amat disayangkan, makna Bhinneka Tunggal Ika semakin hari tampaknya semakin memudar. Hal tersebut dapat dilihat dari realita kehidupan sehari-hari. Dahulu para pahlawan berjuang untuk memerdekakan bangsa serta menyatukan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Namun kini, tampaknya ke-Bhinekaan itu menjadi luntur dengan adanya isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), provokasi terhadap pihak tertentu, dan hal lainnya yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Terlebih saat ini ketika isu SARA merajalela di beberapa bidang kehidupan. Pihak-pihak tertentu seperti tidak ada habisnya untuk menjatuhkan lawan demi membela jagoannya, tanpa memikirkan makna Bhinneka Tunggal Ika yang sebenarnya. Ditambah dengan adanya berita *hoax* yang mengandung unsur provokasi seperti pada waktu belakangan ini muncul SARACEN, yang semakin berkelumit membuat bangsa ini menjadi terpecah belah.

Sebenarnya terdapat banyak cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di dalam kehidupan. Salah satunya melalui media massa, yakni film.

Film merupakan media komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Film merupakan suatu bentuk media *audio visual* yang menyampaikan pesan bukan hanya melalui suara namun juga melalui

gambar (termasuk di dalamnya tulisan). Pesan yang disampaikan pun bisa tersurat dan bisa tersirat.

Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa serta mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Film *Tabula Rasa* adalah film yang dirilis pada September 2014 oleh *Lifelike Pictures Production*. Film yang bertemakan kuliner dari dua daerah di Indonesia ini menceritakan tentang dua suku berbeda dari ujung barat Indonesia yakni Sumatera Barat dan ujung timur Indonesia yakni Irian Jaya. Mereka yang sama-sama merantau ke pulau Jawa akhirnya tinggal satu atap meskipun pada awalnya mereka tidak saling mengenal. Mereka dipersatukan oleh masakan daerah. Makanan menjadi sebuah alasan untuk bertahan di tengah kondisi ekonomi yang cukup sulit. Dari makanan pula mereka dapat bersatu mengatasi perbedaan yang ada.

Di samping itu bahasa juga cukup menjadi sorotan dalam film *Tabula Rasa*. Sebab mayoritas pemain menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa pengantar. Bahkan Hans yang berasal dari Papua akhirnya bisa memahami sedikit demi sedikit mengenai bahasa Minang karena sudah menjadi terbiasa mendengar percakapan berbahasa Minang di kesehariannya.

Makna dari *Tabula Rasa* sendiri (bahasa Latin, kertas kosong) merujuk pada pandangan bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain “kosong”, dan pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Dengan artian bahwa

pandangan Tabula Rasa akan melihat bahwa pengalamanlah yang berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku sosial dan emosional, serta kecerdasan. Setiap individu bebas mendefinisikan isi dari karakternya.

Film yang disutradarai oleh Adriyanto Dewo dengan Sheila Timothy sebagai produser ini mampu meraih sejumlah penghargaan pada beberapa ajang film. Pada tahun 2014 mendapat penghargaan pada Citra Award juga mendapat penghargaan di ajang Maya Award. Pada tahun 2015, mendapat penghargaan pada Festival Film Bandung dan Unggulan di Apresiasi Film Indonesia. Film ini diputar di ajang *Cannes Cinéphiles* di kota *Cannes*, Prancis. Film Tabula Rasa adalah satu dari empat film Indonesia yang ikut serta dalam festival *Shanghai International Film Festival* tahun ini masih pada tahun 2015. Selain itu, Indonesian-American Cine Club (IACC) pada tahun 2015 juga memutar Tabula Rasa di Anthology Archive, kota New York.

Film ini menampilkan sebagian keberagaman budaya bangsa Indonesia. Film ini juga mencerminkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antartokoh yang memiliki keyakinan dan latar belakang budaya yang berbeda. Jika dikaitkan dengan keadaan sekarang dimana bangsa Indonesia tengah dirundung kelunturan akan nilai ke-Bhinneka-an antarwarganya. Saling mengujar benci, saling hasut-menghasut, saling tuding-menuding baik sesama penganut keyakinan, berbeda keyakinan, sama ataupun berbeda etnis dan latar belakang. Banyak orang di zaman sekarang yang egois terhadap pendapat dan keinginannya tanpa memperdulikan orang lain dengan sikap tak acuhnya. Peneliti beranggapan

bahwa film ini rasanya cukup pantas untuk mengcover agar tidak ada lagi perpecahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Semiotika Barthes tertuju pada tiga premis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah makna yang tersembunyi, tidak langsung, dan tidak pasti yaitu ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Sedangkan mitos adalah makna yang menjelaskan bagaimana kebudayaan memahami beberapa aspek tentang realitas dan gejala alam (Fiske, 1990:88).

Dengan menggunakan semiotika Barthes, tanda dimaknai melalui sebuah pertandaan bertingkat (*signification*) yang terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga peneliti dapat mengungkapkan makna paling dalam dari sebuah tanda yang pada penelitian ini adalah *scene-scene* atau adegan yang terdapat dalam film Tabula Rasa.

Dengan menguraikan makna denotasi, maka peneliti dapat mengungkapkan makna paling nyata dari *scene* pada film Tabula Rasa. Dengan menguraikan makna konotasi maka peneliti dapat mengungkapkan makna tersembunyi yang berhubungan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Sedangkan melalui pemaknaan mitos, maka peneliti dapat mengungkapkan bagaimana makna tersebut berhubungan dengan kebudayaan atau cara berpikir masyarakat. Dengan demikian, melalui semiotika Barthes maka peneliti dapat menginterpretasikan tanda dalam film Tabula Rasa yang merepresentasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di dalamnya.

IDENTIFIKASI MASALAH

Dari masalah di atas maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Tabula Rasa*?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam film *Tabula Rasa*?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film *Tabula Rasa*
- b. Untuk mengetahui representasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam film *Tabula Rasa*

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Massa

Media massa merupakan suatu penemuan teknologi yang memungkinkan individu dapat berkomunikasi dengan individu lainnya tidak hanya secara langsung (bertatap muka) namun juga dapat secara virtual. Penggunaan media massa juga memungkinkan komunikasi dengan jumlah orang yang lebih banyak. Dengan media massa hal-hal yang dulunya tidak mungkin menjadi mungkin, seperti keterbatasan waktu, tempat, dan letak geografis antara individu yang ingin berkomunikasi sudah tidak menjadi penghalang lagi.

2. Film

Secara harfiah, film (*cinema*) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus

menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera (Joshep, 2011:11).

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009 mengenai Perfilman (UU baru mengenai perfilman), menjelaskan lebih singkat bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan sinematik. Dan film juga mempunyai struktur yang dibagi menjadi *shot*, *scene*, dan *sequence*. Di dalam sebuah film juga tidak bisa terlepas dari *audio* atau suara. Menurut Bordwell dalam bukunya *Film Art*, suara dalam film memiliki unsur-unsur untuk memudahkan proses penciptaan dan penggarapannya.

Unsur-unsur suara dalam film terbagi menjadi 3 yaitu: *speech* atau percakapan, musik, efek suara dan *ambience*.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dikutip dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Istilah tersebut tercantum dalam bait 5 pupuh 139. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti “yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu” atau “beranekaragam namun satu jua”.

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diaplikasikan dengan cara-cara berikut (Soeprapto, 2010:100-104) :

- a. Perilaku inklusif
- b. Mengakomodasi sifat pluralistik
- c. Tidak mencari menangnya sendiri
- d. Musyawarah untuk mencapai mufakat
- e. Dilandasi rasa kasih sayang dan rela berkorban

4. Representasi

Dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut dengan

representasi. Representasi menunjuk baik pada proses maupun peristiwa dari pemakaian suatu tanda.

Menurut Ratna Noviani dalam buku *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*, mengatakan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Konsep yang digunakan dalam proses sosial, pemakaian melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas (2005:48). Sedangkan menurut Stuart Hall dalam buku *Representation's Meaning* (2011:24-25) mengatakan bahwa representasi adalah tindakan menghadirkan ataupun untuk mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

5. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada di luar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”. Di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga

terdapat pola tiga dimensi: penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Barthes, 2007:42).

Barthes menjelaskan bahwa denotasi adalah makna paling nyata dari tanda (*sign*), rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan makna konotasi di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kepentingan). Dan mitos yakni bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos dalam mitologi Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2006:128). Bagi Barthes, mitos sebagai cara berfikir kebudayaan tentang sesuatu. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini peneliti menonton film *Tabula Rasa* secara berulang dan intens. Lalu peneliti mengumpulkan data mengenai *scene-scene* mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang berlandaskan pada implementasi Bhinneka Tunggal Ika menurut Soeprapto. Dari implementasi itulah nantinya peneliti akan menguraikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang lebih rinci dan fokus.

Setelah semua data-data terkumpul, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Tabula Rasa* yang mempresentasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Semiotika dari

Roland Barthes ini mengungkap makna dengan menggunakan tiga premis yakni denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Tabula Rasa*.

Dari hal-hal tersebut nantinya peneliti akan mendapatkan *Representasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Film Tabula Rasa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, sesuai dengan judul penelitian yang diangkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengacu pada unit analisis semiotika Roland Barthes. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan November 2017. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika mengenai Perilaku Inklusif

Dalam *scene* 12, 14, 21, dan 27 perilaku inklusif menunjukkan bahwa bervariasinya budaya bangsa dalam hal ini kuliner Nusantara, seperti adanya perbedaan masakan dari barat Indonesia (Sumatera Barat) dan timur Indonesia (Papua) pun dengan bahan yang berbeda. Disamping itu juga dilihat bahwa terdapat tata atau cara untuk menyantap makanan tertentu yang berawal dari kebiasaan penduduk setempat.

Beragamnya kebudayaan yang ditampilkan tidak hanya sekedar masakan saja, namun juga perihal diterima dan diserapnya budaya baru oleh budaya lainnya. Hans sebagai pemeran utama mampu menyerap bahasa daerah lain yang diperolehnya selama ia menjadi juru masak pada rumah makan Padang. Ragam

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis data interaktif Miles dan Huberman. Dalam melakukan teknik analisis data peneliti melakukan langkah-langkah berikut, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan unit analisis data berupa *scene* pada film *Tabula Rasa*. Untuk melihat apa saja representasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat dalam film tersebut. Analisis film *Tabula Rasa* ini menggunakan unit analisis isi per-adegan yang dibagi menjadi dua yaitu *audio* dan *visual*.

Sementara itu dalam membuktikan teknik keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

kebudayaan ada bukan untuk saling dihina kekurangan dan perbedaan yang ada, namun untuk dijunjung tinggi agar terjadi penyebaran lalu penerimaan oleh budaya lain.

2. Representasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika mengenai Mengakomodasi Sifat Pluralistik

Pada *scene* 25 dengan menggunakan semiotika Barthes peneliti melihat adanya akomodasi sifat pluralistik dengan rincian yakni nilai toleransi terhadap perbedaan. Dalam *scene* tersebut terlihat bahwa adanya keterbukaan antar pemain yang berbeda keyakinan dan latar belakang kebudayaan. Terbukti dengan mereka bisa tinggal satu rumah meski juga berbeda latar belakang budaya.

3. Representasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika mengenai Tidak Mencari Menangnya Sendiri

Scene 10 melihatkan nilai tidak mencari menangnya sendiri untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Membicarakan topik yang mengganjal kepada orang lain lebih baik agar didapat solusi yang baik bukan hanya mementingkan kepentingan diri saja.

4. Representasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika mengenai Musyawarah untuk Mencapai Mufakat

Pada *scene* 8 dan 13 dengan menggunakan semiotika Barthes peneliti melihat adanya proses musyawarah atau perundingan antar beberapa pemain untuk mendapatkan satu keputusan. Peneliti menemukan nilai demokrasi pada adegan-adegan tersebut.

5. Representasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika mengenai Rasa Kasih Sayang dan Rela Berkorban

Pada *scene* 5, 21, dan 27 masih menggunakan semiotika Barthes dengan memperhatikan makna eksplisit, implisit, dan mitos maka terungkap bahwa *scene-scene* mengenai rasa kasih sayang dan rela berkorban menunjukkan nilai lebih rinci yakni tentang perilaku tolong menolong. Meskipun tidak kenal namun rasa iba sehingga terjadilah menolong orang lain dapat dilihat dari *scene* 5, bahkan Mak tak segan mengajak Hans yang tak dikenalnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang merupakan analisis dari peneliti, maka ditemukan hasil bahwa nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam film *Tabula Rasa* terdapat tanda-tanda yang muncul baik visual maupun verbal pada masing-masing adegan yang menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika mengenai perilaku inklusif, mengakomodasi sifat pluralistik, tidak mencari menangnya sendiri, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta dilandasi rasa kasih sayang dan rela berkorban.

Nilai perilaku inklusif pada *scene* 12, 14, 21, dan 27 tampak saat Hans memasak masakan khas Papua lalu

untuk makan di warung nasi miliknya. Lalu pada *scene* 21 Hans rela hampir baku hantam dengan Parmanto karena tidak terima Mak diperlakukan remeh oleh Parmanto yang berbuat curang. Dan pada *scene* 27, Parmanto tergerak hatinya untuk membantu Hans ketika ia tahu Mak sakit. Meski ia kesal akan kehadiran Hans di tempat awalnya bekerja, namun hati kecilnya tak bisa berbohong masih peduli dengan keluarga Mak sehingga ia membantu Hans memasak pesanan untuk catering. Parmanto tahu bahwa Hans sedang sendirian dan membutuhkan bantuan.

Adanya keterkaitan antara semiotika Roland Barthes dengan hasil penelitian dengan menggunakan premis denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat melihat dan mengamati penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan tiga premis Barthes yang sarat akan tanda dan makna, maka peneliti berhasil mengidentifikasi lalu menganalisis *scene-scene* yang memiliki arti tertentu, makna tersembunyi dan mendalam, serta makna kebiasaan berdasar kebudayaan atau cara berpikir masyarakat.

mengajarkan Mak cara menyantap masakan tersebut, Mak mengajarkan Hans membuat rendang, dendeng lado mudo, dan beberapa masakan daerah Sumatera Barat, dan Mak memberi tahu mengenai daun ruku-ruku dari Sumatera Barat kepada Hans, lalu saat Hans menyerap beberapa kosa kata bahasa Minang hasil dari ia bergaul dengan orang Minang. Pada *scene* 25, nilai mengakomodasi sifat pluralistik dilihat dari tinggal pada satu rumah yang sama tanpa mempermasalahkan keyakinan yang dianut berbeda dan juru masak rumah makan Padang adalah seorang Papua. Nilai tidak mencari menangnya sendiri tercermin pada *scene* 10 yakni dari inisiatif Parmanto yang menanyakan serta berkeluh kesah tentang masa depan mereka jika adanya penambahan pekerja warung nasi. Nilai

musyawarah untuk mencapai mufakat tampak pada *scene* 8 dan 13 pada saat Mak, Parmanto, dan Natsir berdiskusi mengenai kehadiran Hans di tengah kehidupan mereka serta Mak dan Parmanto membicarakan nasib warung nasi Padang mereka ke depannya. Dan *scene* 5, 21, serta 27 menampilkan nilai dilandasi rasa kasih sayang dan rela berkorban tampak ketika Mak dan Natsir menolong Hans yang tergeletak di jalan, Hans rela melawan Parmanto karena dirasa mengkhianiti Mak, dan ketika Parmanto menolong Hans untuk memasak ketika Mak sedang sakit.

Dari hasil penelitian ini pula peneliti menemukan nilai-nilai mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang lebih rinci yakni : keberagaman budaya bangsa, toleransi terhadap perbedaan, demokrasi, serta tolong menolong.

Selain mendeskripsikan *scene* per *scene*, peneliti juga menyimak lebih lanjut mengenai *audio* yang berperan pada setiap *sceneny*. Mayoritas penggunaan *audio* yang yakni dialog antartokoh, dan efek suara realistik yang dihasilkan secara langsung oleh tokoh maupun benda sekitarnya tanpa adanya efek suara *digital* tambahan. Musik sebagai pembangun suasana juga cukup andil dalam film ini. Dimana musik Melayu mendominasi sebagian musik dari keseluruhan cerita film. Hal ini menandakan bahwa cerita film ini menyangkut Melayu (Melayu - Minang). Selain itu, film ini menampilkan kebudayaan Indonesia bukan hanya lewat masakan dan bahasa, namun juga lewat musik.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Dengan bercermin dari film *Tabula Rasa* ini, diharapkan produser film lain juga dapat mengambil tema cerita mengenai kebudayaan bangsa

Indonesia lebih mendalam. Di samping itu juga diharapkan para sineas untuk dapat membuat film mengenai persamaan di tengah perbedaan, terlebih kini negara kita sedang dirundung konflik berkepanjangan seperti ujaran kebencian dan SARA.

2. Agar lebih memperkaya pengetahuan mahasiswa mengenai film, disarankan jika ingin meneliti film bukan sekedar dari segi cerita, namun juga dari segi teknik kamera dan pengambilan gambar, editing, serta unsur sinematografi lainnya yang terkait dengan bidang komunikasi.
3. Untuk masyarakat luas, diharapkan agar memilih tontonan yang layak dan sesuai usia. Serta dapat mengambil pesan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasiah, Chaedar A. 2005. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatam Media.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu*

- Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. 2011. *Representation's Meaning*. London: SAGE Publication.
- Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Lull, James. 2007. *Media Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McQuail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Noviani, Ratna. 2005. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Ruslan, Rusady. 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soenarto. 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Sugiarto. 2004. *Teknik Sampling Data*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumber Jurnal :**
- Darmawan, Iwan. 2011. *Unsur Suara dalam Film*. Institut Kesenian Jakarta. Jakarta.
- Joshep, Dolfi. 2011. *Pusat Apresiasi Film Yogyakarta*. Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Soeprapto. 2010. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara. Bandung.
- Sumber Skripsi :**
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi. 2016. *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Ilmu Komunikasi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Widhiastuti, Christina Ineke. 2012. *Representasi Nasionalisme dalam*

Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes). Ilmu Komunikasi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.

Kurniasih, Pameyla Muliahati. 2014.

Konstruksi Pendidikan Kebhineka Tunggal Ikaan (Analisis Isi pada

Film Brandal-Brandal Ciliwung sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Pendidikan Pancasila. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.